

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan merupakan kondisi yang mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga setiap orang dapat menjalani kehidupan secara produktif. Praktik yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan adalah swamedikasi, yaitu penggunaan obat secara mandiri tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (Aswad et al., 2019).

Masyarakat melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan ringan, seperti maag, demam, pusing, batuk, flu, diare, maupun gangguan kesehatan ringan lainnya. Praktik ini banyak dipilih karena dianggap lebih praktis, memberikan penanganan awal dengan cepat, serta biaya yang relatif lebih terjangkau. Obat bebas maupun obat bebas terbatas dapat digunakan untuk swamedikasi selama pemakaiannya mengikuti aturan yang tertera pada kemasan dan dilakukan secara rasional. Apoteker dan TTK berperan memberikan informasi mengenai pemilihan obat, dosis, cara penggunaan, efek samping, serta waktu yang tepat untuk berkonsultasi ke tenaga kesehatan sehingga masyarakat mampu melakukan swamedikasi secara benar dan aman (Restiyono, 2016).

Maag merupakan istilah awam yang dikenal di masyarakat yang digunakan untuk menggambarkan keluhan seperti nyeri, mual, kembung, dan rasa perih pada lambung. Secara medis, keluhan tersebut termasuk dalam sindrom dispepsia dan dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, salah satunya gastritis, yaitu peradangan pada mukosa lambung.

Maag merupakan salah satu gangguan pencernaan yang prevalensinya tinggi di berbagai belahan dunia. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa *gastritis* menyumbang sekitar 14–35% kasus saluran cerna di beberapa negara dengan insiden global mencapai sekitar 1,8-2,1 juta kasus setiap tahun. Di Asia Tenggara, terdapat lebih dari 580 ribu kasus per tahun, sedangkan di Indonesia prevalensinya mencapai 40,8% (Prasetyaningtias, 2021).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa *gastritis* masih termasuk dua besar dari sepuluh penyakit terbanyak dengan total

202.138 kasus (Depkes RI, 2021). Sementara itu, data Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka 2025, pada tahun 2024 tercatat 25.116 kasus *gastritis* yang menempati urutan kelima dari sepuluh penyakit terbanyak. Selain itu dispepsia tercatat sebanyak 21.569 kasus dan berada pada urutan ketujuh. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan lambung masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi di Kabupaten Deli Serdang (BPS Deli Serdang, 2025).

Tingginya kejadian gangguan lambung di Indonesia diikuti masih tingginya praktik swamedikasi di masyarakat. Survei BPS (2016) menunjukkan bahwa sebanyak 61,05% masyarakat memilih melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, termasuk maag (Prasetyaningtias, 2021).

Tingginya praktik swamedikasi menunjukkan bahwa penggunaan obat secara mandiri telah menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan, termasuk maag. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan obat dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi yang benar agar penggunaan obat menjadi lebih aman, efektif, rasional.

Menurut *World Health Organization* remaja merupakan kelompok usia 10–19 tahun. Kelompok remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami keluhan maag sekaligus melakukan swamedikasi. Remaja sekolah rentan mengalami maag akibat perubahan gaya hidup, pola makan yang tidak teratur, kebiasaan melewatkan waktu makan, konsumsi makanan cepat saji dan berkafein, serta tingginya tingkat stres akademik.

Penelitian *The Relationship Between Individual Characteristics and Stress Levels with Gastritis Incidence Among High School Adolescents* menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan dengan kejadian gastritis pada remaja sekolah menengah, dengan proporsi kejadian lebih banyak ditemukan pada remaja perempuan (Rosyidah et al., 2026). Oleh karena itu, siswi dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami keluhan maag. Selain itu, peserta didik kelas X berada pada masa transisi dari jenjang SMP menuju SMA yang ditandai dengan proses adaptasi terhadap lingkungan belajar baru, peningkatan tuntutan akademik, serta perubahan gaya hidup yang dapat

memengaruhi pola makan, tingkat stres, dan perilaku kesehatan, termasuk perilaku swamedikasi.

Sejumlah studi terdahulu membuktikan bahwa wawasan kesehatan berkontribusi besar terhadap keputusan dalam pelaksanaan swamedikasi. Riset Mohammed (2021) mendapati mayoritas subjek berada pada pengetahuan tingkat kategori sedang (48,5%) namun tindakan swamedikasinya didominasi oleh kategori baik (63,3%). Penelitian Devia & Oktianti (2022) juga melaporkan bahwa dominasi pelajar SMA berpengetahuan baik mengenai swamedikasi maag, kendati sebagian kecil di antaranya masih berada pada level yang belum mencukupi sehingga upaya edukasi perlu diperkuat. Penelitian terbaru oleh Poyizar & Idrus (2025) menegaskan korelasi nyata antara taraf pemahaman dan tindakan swamedikasi maag pelajar SMA non-kesehatan, yang mana peningkatan literasi berbanding lurus dengan perbaikan pola pengobatan mandiri.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, mayoritas peneliti hanya berfokus kepada faktor lain selain ketiga cakupan ini atau hanya menilai salah satu saja. Penelitian yang mengkaji secara bersamaan ketiga variabel, khususnya pada siswi kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu, masih terbatas. Padahal ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan perilaku swamedikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengkajian ketiganya diperlukan untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai perilaku swamedikasi maag pada remaja. Selain itu, belum terdapat data yang mendeskripsikan variabel-variabel tersebut, terutama di daerah Pancur Batu.

Berdasarkan uraian tersebut, tingginya kejadian maag, tingginya praktik swamedikasi, kerentanan remaja putri terhadap keluhan maag, serta masih terbatasnya data terkait tingkat pemahaman, pandangan, hingga perilaku pengobatan mandiri terkait maag di kalangan siswi kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu menjadi dasar dilakukannya penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Swamedikasi Maag pada Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu."

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengetahuan, sikap, dan tindakan siswi kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu dalam pelaksanaan swamedikasi maag?

C. Tujuan Penelitian**1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi profil pengetahuan, sikap, dan tindakan siswi kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu mengenai praktik swamedikasi gangguan lambung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis sejauh mana wawasan siswi kelas X mengenai swamedikasi maag.
- b. Menilai tanggapan serta kecenderungan siswi kelas X berkenaan dengan penanganan maag.
- c. Mendeskripsikan pola penerapan siswi kelas X saat merawat diri sendiri dari penyakit maag.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi edukatif yang bermanfaat guna meningkatkan literasi kesehatan siswi SMA Negeri 1 Pancur Batu terkait penanganan maag.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam edukasi kesehatan siswa-siswi SMA
3. Diharapkan bisa menjadi sumber awal untuk peneliti lain.